
Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Untuk Anak Autis Tingkat Sekolah Menengah Pertama Pada Sekolah Khusus

Haerul Hafizin, Erna Fitriatun

Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan,
Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

Email: ernafitriatun83@gmail.com

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif penting bagi anak autis. Akan tetapi proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah khusus SLB Negeri 2 Mataram hanya dilakukan oleh satu guru pendidikan jasmani sedangkan jumlah kelas dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA sangatlah banyak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak autis di sekolah khusus SLB Negeri 2 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani, guru kelas dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah *reduction, data display dan conclusion drawing (verivication)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah khusus SLB Negeri 2 Mataram sudah sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani adaptif yaitu meningkatkan kualitas kognitif dan kemandirian siswa autis melalui aktivitas perkembangan motorik anak. Kegiatan pembelajaran telah mencakup sebagian besar kebutuhan siswa meskipun guru harus bekerja lebih keras dikarenakan jumlah siswa yang banyak. Prproses pendampingan siswa autis dalam pembelajaran juga dilakukan oleh guru pendidikan jasmani yang bekerjasama dengan guru kelas agar tercipta suasana yang kondusif selama pembelajaran.

Kata kunci : *siswa autis, pembelajaran jasmani adaptif*

1. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan untuk mempunyai hak asasi manusia yang sama yaitu sebagai warga negara yang berhak memperoleh pendidikan yang sama, baik anak yang normal maupun anak abnormal (anak penyandang cacat). Hal ini sesuai bunyi UUD pasal 31 ayat 1 bahwa, “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagaimana diatur dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 yang berbunyi setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Istilah anak berkebutuhan khusus atau dalam istilah lain *exemptional child* mencakup anak yang mengalami kelainan, sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus.

Adapun pengertian anak berkebutuhan khusus menurut Mangunsong (1998) adalah anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan kemampuan sensorik, fisik dan *neuromaskular*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta memerlukan modifikasi dari tugas tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi. Sementara Desiningrum (2017) menuliskan definisi Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Beberapa definisi dari para ahli diatas tentang anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau perbedaan dari rata-rata anak normal lainnya.

Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan Salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. SLB adalah Sekolah untuk mendidik anak berkebutuhan khusus setingkat SD, SMP atau SMA Sejak tahun 1901, Indonesia telah menyelenggarakan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus secara terpisah (segregasi) yang menempatkan anak berkebutuhan khusus terpisah dari teman sebayanya. Selama ini SLB dianggap sebagai solusi terbaik bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan. Anak difabel atau yang dikenal sebagai anak luar biasa terdiri dari golongan A atau yang kita kenal sebagai tunanetra, golongan B tunarungu wicara, golongan C tunagrahita, golongan D anak tunadaksa, golongan F tunalaras dan masih banyak lagi ketunaan yang lain yang seharusnya mendapatkan pendidikan dan kesehatan jasmani yang sama dengan anak normal (Agustina, 2017; Jauhari et al., 2020; Pelana et al., 2020).

Di mataram terdapat dua sekolah luar biasa yang menangani anak khusus penderita autisme. Sekolah tersebut adalah salah satunya ada di SLB negeri 2 yang berada di mataram yang menangani anak khusus penderita autisme baik untuk jenjang taman kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Kegiatan disekolah tersebut juga banyak mulai dari terapi anak autisme, belajar melukis, membuat, keterampilan membuat telur, dan pendidikan jasmani untuk anak autisme (pendidikan jasmani adaptif). Namun untuk sarana dan prasarana olahraga di SLB 2 Negeri 2 Mataram terbatas sehingga siswa-siswi disana hanya memanfaatkan olahraga seadanya seperti bermain sepak bola, dan badminton.

Pendidikan jasmani yang baik adalah apabila di dalamnya terdapat pendidikan jasmani

adaptif (Pambudi, 2017a). Dengan pendidikan jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa anak dapat berprestasi melalui bakat yang dimilikinya. Menurut Fridayati et al. (2022) hakekat pembelajaran adaptif adalah “merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan, dan memenuhi kebutuhan pendidikan pembelajaran Anak Luar Biasa (anak berkebutuhan khusus). Selain itu, Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Hampir semua jenis anak berkelainan (berkebutuhan khusus) memiliki problem dalam ranah psikomotor (Rahim & Taryatman, 2017).

Gerak yang dilakukan saat olahraga sangat penting bagi perkembangan anak penderita autis, mengingat anak autis mempunyai masalah pada sensoris, interaksi dan tingkah lakunya sehingga semua itu berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya (Putra et al., 2024)

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri 2 Mataram masih menemui beberapa kendala berdasarkan hasil dari observasi awal yang dilakukan terlihat. Diantaranya pendidikan jasmani dilakukan oleh satu guru penjas dengan dibantu oleh guru kelas yang bukan berlatar belakang dari pendidikan jasmani. Padahal pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak autis berbeda untuk tiap jenjang (Pambudi, 2017b). Selain itu, Ketidaksiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Rencana Pembelajaran Indonesia (RPI) yang disusun dengan pembelajaran yang terjadi mengakibatkan guru harus lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran.

Penelitian tentang gambaran pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis tingkat sekolah menengah pertama di sekolah khusus telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Yatim, S. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Jasmani Adaptif pada Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa" membahas implementasi pendidikan jasmani adaptif untuk siswa autis. Handayani, R., dan Susilo, T. (2019) melalui penelitian mereka yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif untuk Anak Autis" fokus pada pengembangan model pembelajaran yang sesuai untuk anak autis. Rahmawati, D. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Tantangan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani untuk Anak Autis di Sekolah Menengah Pertama" menyoroti tantangan dan strategi dalam pelaksanaan pendidikan jasmani untuk anak autis di tingkat SMP. Penelitian-penelitian ini

memberikan wawasan penting tentang metode pengajaran, keterlibatan guru dan orang tua, serta tantangan dalam pendidikan jasmani adaptif untuk anak autisme.

Dengan latar belakang di atas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Untuk Anak Autisme di Sekolah Khusus SLB Negeri 2 Mataram.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Dimana fokus penelitian pada gambaran pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autisme tingkat SMP di sekolah khusus SLB Negeri 2 Mataram. Subyek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani, guru kelas dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah *reduction, data display dan conclusion drawing (verification)* (Noor, 2011; Sugiyono, 2010)

3. PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian Sekolah luar biasa SLB Negeri 2 Mataram terletak di Jalan sultan no. 34 cakranegara pejanggik, Kec. Mataram, Kota Mataram Prov. Nusa tenggara barat. Sekolah ini memiliki lahan yang cukup luas dengan memiliki gedung yang terdiri dari 8 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 gudang, 1 ruang makan, 1 ruang musik, 1 ruang konselling / assessment, 1 tempat pembuatan telur asin, 1 tempat parkir dan 1 bangunan mushola. Jumlah siswa SMP SLB negeri 2 mataram berjumlah 188 siswa yang terdiri dari 78 siswa laki-laki dan 80 siswa perempuan. Sedangkan jumlah tenaga pengajar di SLB Negeri 2 Mataram adalah 21 tenaga pengajar dan 1 penjaga sekolah. Hampir seluruh tenaga pengajar di SLB Negeri 2 Mataram ini adalah tenaga pengajar yang profesional dan mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam mengajar. Kurikulum yang digunakan di SLB Negeri 2 mataram ini adalah Kurikulum 2013.

Selanjutnya, wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive sampling terhadap 2 narasumber kunci yang dilakukan di SLB Negeri 2 Mataram narasumber yang berhasil di wawancara secara intensif dengan nama Winarna, M.pd, sebagai kepala sekolah SLB Negeri 2 Mataram & Yudik sebagai guru pengganti olahraga sementara. Data yang terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif untuk memperkuat

subtansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukanlah penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1) Deskripsi tujuan penjas adaptif untuk anak autis.

Peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dari tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Menurut narasumber Winarna tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif adalah untuk melatih gerak motorik kasar, Pembentukan sikap tubuh, dan keseimbangan anak.

“Tujuan untuk pembelajaran penjas adaptif disini yang jelas melatih pada anak-anak baik itu untuk motorik kasarnya. kemudian juga untuk pembentukkan sikap tubuhnya untuk keseimbangan tubuhnya”

Berdasarkan hasil wawancara diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang utama adalah untuk melatih gerak motorik pada anak autis khususnya untuk motorik kasar, pembentukan sikap tubuh, keseimbangan tubuh, dan juga untuk meningkatkan kualitas anak.

2) Deskriptif pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif.

Penelitian melakukan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data dari proses pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa dalam pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif guru olahraga memberikan jadwal. kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di bagi menurut kelas masing-masing, setelah melakukan kegiatan masing-masing guru memberi arahan untuk kumpul bagi siswa autis yang berjumlah 15 orang yang berbeda-beda kelas ada kelas 7A dan kelas 7B untuk melakukan pelaksanaan penjas adaptif setiap hari sabtu dan 15 siswa autis di gabung dan di dampingi.

a. Kelas 7 A

Kegiatan pendidikan jasmani adaptif di lakukan pada hari senin pukul 08.00–09.00 WITA. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran ada 7 siswa dengan di dampingi guru kelas, masing-masing guru melakukan pendampingan terhadap siswa di lakukan di ruangan khusus olahraga. kegiatan pendidikan jasmani ini meliputi pembuka, pemanasan, inti, pendinginan dan penutup. Kegiatan pembuka dilakukan terlebih dahulu dengan berbaris dan doa kemudian melakukan pemanasan berupa membentuk lingkaran dengan cara saling berpegangan tangan satu dengan yang lain di pandu oleh guru pendamping, kemudian

melakukan gerakan saling tarik menarik ke belakang hingga otot tertarik kemudian berbalik arah dengan melakukan gerakan sama.

b. Kelas 7 B

Kegiatan pendidikan jasmani adaptif dilakukan pada hari rabu pukul 08.00-09.00 WITA. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran 8 siswa dengan di dampingi guru kelas. Kegiatan pendidikan jasmani adaptif ini meliputi pembuka, pemanasan, dan penutup. Kegiatan pembuka di lakukan terlebih dahulu dengan berbaris dan berdoa, kemudian melakukan pemanasan serupa membentuk lingkaran dengan cara saling berpegang tangan satu dengan lainnya. Kemudian melakukan melakukan gerakan saling menarik ke belakang hingga otot tertarik.

Berikut ini adalah hasil dari kesimpulan wawancara yang dilakukan dalam aspek pembelajaran, meliputi:

1) Tujuan pembelajaran

Rumusan tujuan umum pendidikan jasmani adaptif di Sekolah SLB Negeri 2 Mataram secara umum diantaranya adalah mendukung kebugaran dan kesehatan anak, melatih keterampilan gerak pada anak, mengurangi masalah/cedera pada anggota gerak anak, melatih kepercayaan diri pada anak, melatih kedisiplinan pada anak, dan sebagai terapi perilaku anak. Rumusan tujuan yang hendak dicapai dari diselenggarakannya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah SLB Negeri 2 Mataram sudah sesuai dengan beberapa tujuan dari pendidikan jasmani yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Seperti Arma Abdoelah (1996:3) yang mengungkapkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan program aktivitas jasmani tradisional yang dimodifikasi untuk memberikan individu dengan kelainan memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan. Sedangkan menurut Sri Widati dan Murtadlo (2007:3) bahwa pendidikan jasmani adaptif pada umumnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik jangka panjang (lebih dari 30 hari). Beberapa ahli yang mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan jasmani adaptif adalah memenuhi kebutuhan "unik" dari anak berkebutuhan khusus untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, dan memberikan kesempatan bagi ABK untuk mempelajari dan berpartisipasi aktif pada aktivitas jasmani serta membantu mengurangi masalah pada anggota gerak karena ketunaannya. Berdasarkan beberapa rumusan tujuan tersebut terlihat bahwa SLB Negeri 2 Mataram telah berusaha memenuhi kebutuhan dari siswa autis. Baik dalam kebutuhan individu maupun kebutuhan secara bersama. Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif ini diadakan

bertujuan untuk membekali siswa supaya dapat lebih mandiri, berprestasi dan memiliki potensi di lingkungan masyarakat.

2) Dasar penyusunan tujuan

Beberapa pertimbangan yang digunakan dalam dasar penyusunan tujuan pembelajaran penjas adaptif menurut guru olahraga adalah kondisi anak, kebutuhan anak, dan kemampuan anak. Kondisi anak dan kemampuan anak dijadikan guru sebagai prioritas dasar. Melihat dari bagaimana kondisi dan kemampuan anak, maka tujuan yang dirumuskan akan lebih mengarah pada kebutuhan siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan perumusan tujuan yang diungkapkan oleh Jamil Suprihatiningrum (2013) yaitu rumusan tujuan pembelajaran minimal mengandung komponen siswa dan perilaku yang merupakan hasil belajar. Pendidikan jasmani tidak lagi hanya menjadi mata pelajaran, namun pendidikan jasmani juga menjadi sebagai sarana memenuhi kebutuhan siswa yang beragam serta sebagai sarana penyembuhan atas masalah fisik yang dimiliki oleh siswa.

3) Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan tujuan merupakan perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran (Jamil Suprihatiningrum, 2013). Hal tersebut juga diterapkan pada pemilihan indikator keberhasilan siswa di SLB Negeri 2 Mataram dalam belajar yang meliputi melempar bola ke sasaran, menendang bola, senam irama, jinjit, gerakan dasar dan gerakan mendribel atau memantulkan bola. Namun pada pelaksanaannya, indikator tersebut bukan menjadi satu-satunya acuan dalam keberhasilan belajar siswa. Peningkatan kemampuan yang dimiliki siswa dalam aktivitas jasmani juga dijadikan pertimbangan guru. Walaupun peningkatan yang terlihat hanya sedikit dari kondisi awal sebelum adanya perlakuan yang diberikan guru, itu sudah dapat menggambarkan adanya hasil.

4) Penyusunan program semester

Dasar dari pembuatan program semester adalah kondisi dan kebutuhan siswa serta program semester sebelumnya. Program semester disusun setiap awal semester. Apabila ada program semester sebelumnya belum terlaksana dan belum mencapai indikator tujuan pembelajaran, maka pada program semester berikutnya program tersebut akan diulangi kembali. Tetapi bila program sudah telah mencapai indikator keberhasilan tujuan pembelajaran maka guru akan menyusun program lanjutan dari program sebelumnya. Diulangnya program sebelumnya bukan berarti guru kurang dalam perencanaan program. Namun, melihat akan tingkat perkembangan

kemampuan siswa yang berbeda satu dengan yang lainnya, juga pada beberapa siswa menunjukkan peningkatan yang lambat dalam perkembangan kemampuannya. Maka program yang belum tercapai diulang kembali pada semester berikutnya. Namun apabila pada program semester sebelumnya siswa menunjukkan adanya peningkatan, maka akan dibuat program lanjutannya. Pada dasarnya guru bisa memvariasikan program pada setiap semesternya berdasarkan keberagaman kebutuhan yang dimiliki siswa autis. Guru dapat mengembangkan program dengan mengacu pada pedoman kurikulum untuk anak autis yang dirancang Lovaas dan Newsom yang dikutip oleh Sri Widati dan Murtadlo (2007: 305-310) seperti permainan olahraga sendiri, olahraga beregu, olahraga atletik, olahraga rekreasi, serta olahraga senam irama dengan musik.

5) Penyusunan RPP dan RPI

Guru membuat perencanaan secara tertulis sebelum dilaksanakannya pembelajaran yang berupa RPP. Tetapi tidak semua pembelajaran disajikan dalam bentuk RPP oleh guru. Ini karena guru lebih sering menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kondisi dan kemampuan yang dimiliki siswa, serta media yang tersedia, keadaan lingkungan dan kesiapan belajar. Hal itu sesuai dengan pernyataan JamilSuprihatiningrum (2013) yang menyatakan bahwa RPP harus disusun dengan memperhatikan perbedaan individu siswa dan dapat mendorong partisipasi aktif siswa. Sedangkan untuk RPI, guru tidak membuatnya. RPI sendiri sebenarnya merupakan salah satu aspek yang penting dari pembelajaran siswa autis. Karena pada dasarnya siswa autis membutuhkan intervensi yang berbeda sesuai dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing siswa. Tidak dibuatnya RPI di sekolah SLB Negeri 2 Mataram dikarenakan sumber daya manusia yang belum memungkinkan. Guru olahraga sudah sangat bijak dalam menyusun program dengan melihat kemampuan dan kebutuhan yang sama dari seluruh siswa. Sehingga, seluruh siswa dapat merasakan penanganan yang diberikan guru secara bersamaan dalam satu waktu, tempat dan kegiatan yang sama.

6) Perencanaan materi pembelajaran

Materi yang disampaikan oleh guru olahraga yaitu terdiri dari permainan bola basket, jalan-jalan, kerja bakti, dan senam irama. Pada pelaksanaannya, pembelajaran penjas adaptif dilakukan pada hari sabtu dan dilakukan secara selang seling tiap minggunya antara materi pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Biasanya sabtu pertama diisi dengan materi pembelajaran di sekolah seperti permainan bola basket, jalan – jalan dan senam irama. Pemilihan materi bagi siswa berkebutuhan khusus pastinya memerlukan beberapa

pertimbangan. Seperti yang dikemukakan oleh Beltasar Tarigan yang dikutip oleh Yani & Asep (2013) yang menyatakan bahwa faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan materi pendidikan jasmani bagi anak dengan kebutuhan khusus adalah mempelajari rekomendasi dari dokter yang menanganinya, menemukan faktor dan kelemahan anak berdasarkan hasil tes penjas, serta mempertimbangkan jenis olahraga yang diminati oleh siswa ABK itu sendiri. Guru sudah mencoba menyusun materi dengan berpedoman pada pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan oleh Beltasar Tarigan. Pertimbangan yang tampak digunakan dalam menemukan materi pembelajaran penjas adaptif di sekolah SLB Negeri 2 Mataram adalah pada poin rekomendasi dan diagnosis dokter. Biasanya rekomendasi dan diagnosis dokter hanya digunakan sebatas menentukan apakah siswa dianjurkan atau tidak untuk mengikuti suatu kegiatan pembelajaran penjas adaptif. Serta pada poin kelemahan siswa berdasarkan tes penjas dan jenis olahraga yang paling digemari siswa.

7) Perencanaan strategi pembelajaran

Sekolah SLB Negeri 2 Mataram ada 3 macam strategi pembelajaran yang direncanakan, yaitu teknik modifikasi pembelajaran, teknik modifikasi lingkungan belajar dan teknik modifikasi aktivitas belajar. Teknik modifikasi pembelajaran meliputi penggunaan Bahasa atau kalimat sederhana yang dimengerti oleh siswa, penggunaan bahasa yang bermakna tunggal, dan kata perintah yang konsisten. Seperti Beltasar Tarigan (2008:88) yang mengungkapkan bahwa guru seyogyanya menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kondisi dan kecacatan yang dihadapi. Teknik modifikasi lingkungan belajar terdiri dari modifikasi peralatan dan fasilitas, memanfaatkan ruang secara maksimal, dan menghindari gangguan pemusatan konsentrasi (Beltasar Tarigan, 2008). Guru sudah berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kondisi siswa dengan penciptaan ruang belajar yang bervariasi dan penyesuaian dengan materi yang akan disampaikan. Sedangkan teknik modifikasi aktivitas belajar adalah memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melakukan kegiatan olah raga yang sama dan memodifikasi media. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Beltasar Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa teknik modifikasi aktivitas belajar terdiri dari pengaturan posisi dan waktu berpartisipasi serta memodifikasi peralatan dan pengaturan.

8) Perencanaan media

Guru merencanakan media yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan ketersediaan media itu sendiri dan kondisi siswa. Guru biasanya lebih sering menggunakan media yang sudah tersedia dan tidak sulit untuk ditemukan. Biasanya

benda-benda yang sudah tersedia di sekolah dimodifikasi untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang disesuaikan pula dengan materi dan kondisi siswa.

9) Perencanaan metode

Perencanaan metode pembelajaran dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru di SLB Negeri 2 Mataram demonstrasi. Penggunaan metode demonstrasi ini cocok digunakan kepada anak autis karena kebanyakan anak autis lebih efektif menggunakan pembelajaran secara visualisasi. Hal ini senada dengan pendapat dari Muhibbin Syah yang dikutip oleh Andhika Dwi H (2015) yang mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode ini cocok digunakan karena memiliki kelebihan seperti perhatian siswa lebih dipusatkan dan juga langsung mengamati contoh konkret suatu hal. Selain itu juga gurumenggunakan metode perintah. Metode tersebut digunakan saat guru memberikan instruksi kepada seluruh siswa.

10) Perencanaan evaluasi

Guru membuat perencanaan evaluasi yang mengikuti pada aturan yang telah dibuat oleh Dinas Pendidikan. evaluasi tersebut bersifat wajib untuk dilakukan. Pelaksanaannya pada pertengahan dan akhir semester. Evaluasi berupa penilaian atas kemampuan yang telah dicapai siswa dalam memenuhi tujuan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian tidak hanya dilakukan pada pertengahan dan akhir semester saja, tetap juga dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan diakhir pembelajaran. Jenis tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja biasanya ditunjukkan pada seluruh siswa dan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini evaluasi bersifat penilaian proses dan sifatnya tes secara demonstrasi. Guru, dalam memberikan tes tidak mempertimbangkan kriteria dalam memilih tes yang diungkapkan oleh Sri Widati dan Murtadlo (2007) yang terdiri dari penghematan, validitas, rehabilitas dan tujuan. Disini guru hanya menggunakan kondisi dan kemampuan siswa sebagai pertimbangan untuk menentukan tes.

11) Kegiatan awal pembelajaran

Waktu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan jasmani adaptif dilakukan selama 2 jam yaitu 08.00-10.00 WITA. Awal pembelajaran tersebut hanya berlangsung sekitar 15-20 menit pada pembukaan pembelajaran guru biasanya menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang dilakukan adalah berdo'a, mengabsen, bernyanyi dan memberikan pertanyaan pada siswa.

12) Kegiatan inti belajar

Seperti halnya pada awal pembelajaran, guru juga sudah bervariasi dalam memberikan materi yang di ajarkan. Pada kegiatan ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan diantaranya adalah cara penyampaian materi, metode mengajar, media, pengelolaan kelas dan pemberian *reinforcement*, cara penyampaian materi oleh guru sudah baik, dalam penyampaian guru menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh anak autis.

13) Kegiatan akhir pembelajaran

Biasanya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berakhir pada jam 09.00 WITA atau lebih, pada akhir pembelajaran, gurumenginstruksikan pada seluruh siswa untuk berdiri dan berbaris. Kemudian mereka akan menutup kegiatan pembelajaran ini, selain berdoa, para siswa guru juga akan memberikan sedikit pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari.

14) Fasilitas yang digunakan

Fasilitas belajar yang sangat baik meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga. Menurut Djamarah (2006) Fasilitas belajar peserta didik akan menyebabkan proses belajar mengajar menyenangkan dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

15) Proses pendampingan siswa

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Negeri 2 Mataram, guru melakukan kegiatan pendampingan terhadap siswa autis. Hal ini dikarenakan pada siswa autis mempunyai gangguan pada intrekasi, keterampilan dan kemampuan. Kegiatan pendampingan oleh guru misalnya ketika ada siswa yang melakukan gerakan dengan kurang benar atau sama sekali tidak mau melakukan gerakan yang diperintahkan, maka guru melakukan bibimbing dengan siswa tersebut.

16) Pelaksanaan evaluasi

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan hasil, hasil evaluasi dilakukan agar dapat mengetahui pencapaian siswa belajar, pelaksanaan evaluasi berdasarkan pertimbangan aturan dinas yang di lakukan akhir semester. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai atau belum.

4. KESIMPULAN

Gambaran pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis di tingkat sekolah menengah pertama pada sekolah khusus menunjukkan pentingnya penyesuaian kurikulum

dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa autis. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang matang, penggunaan berbagai metode pengajaran, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua sangat penting untuk keberhasilan program ini. Tantangan seperti kesulitan komunikasi, keterbatasan perhatian, dan perilaku repetitif dapat diatasi melalui modifikasi peralatan, pengelolaan perilaku yang positif, dan pengurangan ukuran kelas. Hasilnya, pendidikan jasmani adaptif ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan motorik, kemampuan sosial, kepercayaan diri, serta kesehatan fisik dan mental siswa autis. Implementasi yang efektif memerlukan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pelatihan khusus untuk guru dan penyediaan fasilitas yang memadai.

REFERENSI

- Agustina, G. (2017). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak autis di SLB Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 6(2), 129–138.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Fridayati, B. A., Lubis, M. R., Fitriatun, E., & Yusuf, R. (2022). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah dasar inklusif. *Discourse of Physical Education*, 1(1), 41–56.
- Jauhari, M. N., Mambela, S., & Zakiah, Z. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif di Sekolah Luar Biasa. *STAND: Journal Sports Teaching and Development*, 1(1), 63–70.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa*. LPSP3 UI.
- Noor, J. (2011). Metodologi penelitian. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Pambudi, F. I. (2017a). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. *Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 6(6).
- Pambudi, F. I. (2017b). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. *Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, 6(6).
- Pelana, R., Oktafiranda, N. D., & Antoni, R. (2020). Pemahaman pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa ditujukan untuk team pengajar. *Jurnal PERDULI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32–37.
- Putra, A., Gumilang, E. S., Lubay, L. H., Budiana, D., & Sumarno, G. (2024). Bentuk Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Disabilitas Tunarungu di SLB Kota Bandung. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(2), 419–429.
- Rahim, A., & Taryatman, T. (2017). Pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Kota Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Yatim, S. (2018). Implementasi pendidikan jasmani adaptif pada siswa autis di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 123-134.